



Hadharat al-nas, hadharat al-‘ilm, dan hadharat al-falsafah harmonisasi manusia, ilmu, dan pemikiran

Heriah Fitriani*, Eva Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*22490124396@students.uin-suska.ac.id

Abstract

The concepts of Hadharat al-Nas, Hadharat al-'Ilm, and Hadharat al-Falsafah represent three fundamental pillars in the development of Islamic civilization, emphasizing the balance between humanity, knowledge, and philosophical thought. Hadharat al-Nas focuses on the formation of ethical, civilized individuals with strong social responsibility. Hadharat al-'Ilm highlights the importance of scientific and intellectual development as a means of understanding the universe and improving human life. Meanwhile, Hadharat al-Falsafah contributes to the cultivation of critical, reflective, and rational thinking in addressing various life challenges. This study employs a library research approach to examine the relationship and contribution of these three concepts to the advancement of Islamic education and civilization. The findings indicate that the integration of these dimensions can establish a holistic educational system that produces generations who excel intellectually while possessing strong moral character and critical thinking skills. Therefore, the synergy among these three hadharah serves as a crucial foundation for developing high-quality Islamic education that remains relevant to contemporary challenges.

Keywords: *hadharat al-nas; hadharat al-‘ilm; hadharat al-falsafah; Islamic education; Islamic civilization.*

Abstrak

Konsep *hadharat al-nas, hadharat al-‘ilm, dan hadharat al-falsafah* merupakan tiga pilar penting dalam pengembangan peradaban Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kemanusiaan, keilmuan, dan pemikiran filosofis. *Hadharat al-nas* berfokus pada pembentukan manusia yang berakhlak, berkeadaban, dan memiliki tanggung jawab sosial. *Hadharat al-‘ilm* menekankan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memahami alam semesta dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sementara itu, *hadharat al-falsafah* berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji hubungan dan kontribusi ketiga konsep tersebut terhadap pembangunan pendidikan dan peradaban Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ketiganya dapat menciptakan sistem pendidikan yang holistik, menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Oleh karena itu, sinergi antara ketiga *hadharah* tersebut menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata kunci: *hadharat al-nas; hadharat al-‘ilm; hadharat al-falsafah; pendidikan Islam; peradaban Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi pola kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan yang dituntut mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara seimbang. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga harus menjadi media transformasi nilai (*transfer of values*) yang mampu membentuk manusia berkarakter, berintegritas, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Abdullah, 2012).

Namun demikian, realitas pendidikan Islam dewasa ini masih menghadapi berbagai persoalan mendasar. Salah satu persoalan yang sering menjadi sorotan adalah terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi tersebut menyebabkan lahirnya sistem pendidikan yang cenderung parsial, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dalam aspek tertentu tetapi lemah pada aspek lainnya. Di satu sisi, terdapat kelompok yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan tetapi kurang memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di sisi lain, terdapat kelompok yang menguasai ilmu pengetahuan modern namun kurang memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat. Kondisi ini menunjukkan perlunya paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi keilmuan secara holistik dan komprehensif (Azra, 2012).

Persoalan dikotomi ilmu sebenarnya telah menjadi perhatian banyak cendekiawan Muslim. Dalam sejarah peradaban Islam klasik, ilmu agama dan ilmu umum tidak pernah dipisahkan secara tegas. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali mampu mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kemajuan peradaban Islam pada masa keemasan menjadi bukti bahwa integrasi antara agama, ilmu pengetahuan, dan pemikiran filosofis dapat menghasilkan perkembangan peradaban yang maju dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya mengintegrasikan kembali berbagai disiplin ilmu menjadi kebutuhan mendesak dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Al-Attas, 1995).

Salah satu paradigma yang banyak mendapat perhatian dalam pengembangan pendidikan Islam adalah paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini lahir sebagai respons terhadap fenomena dikotomi ilmu yang selama ini terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Menurut Amin Abdullah, pengembangan ilmu pengetahuan tidak dapat dilakukan secara terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus dibangun melalui hubungan dialogis, integratif, dan saling melengkapi antara berbagai disiplin ilmu. Paradigma integrasi-interkoneksi tersebut diwujudkan melalui tiga pilar utama, yaitu *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* yang membentuk kerangka epistemologis pendidikan Islam yang holistik.

Hadharat al-nas (atau sering disebut *hadlarah al-nash*) merupakan budaya teks yang berlandaskan pada wahyu, Al-Qur'an, Hadis, dan berbagai khazanah keilmuan

Islam klasik. Dimensi ini menekankan pentingnya nilai-nilai normatif sebagai dasar dalam kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, *hadharat al-nas* berfungsi sebagai fondasi moral dan spiritual yang memberikan arah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tanpa landasan normatif yang kuat, ilmu pengetahuan berpotensi kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di sisi lain, *hadharat al-'ilm* merupakan budaya ilmu yang menekankan pentingnya penelitian, observasi, rasionalitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan fakta empiris. Dimensi ini mencerminkan semangat Islam yang mendorong umat manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu demi kemaslahatan kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, *hadharat al-'ilm* menjadi instrumen penting untuk membangun kemampuan akademik, profesional, dan inovatif peserta didik. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang kompetitif dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa maupun peradaban global.

Sementara itu, *hadharat al-falsafah* merupakan budaya filosofis yang berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dimensi ini menekankan pentingnya refleksi kritis, analisis mendalam, dan pertimbangan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan, filsafat memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Kehadiran *hadharat al-falsafah* memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga mampu memahami makna, tujuan, dan implikasi dari pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat manusia.

Ketiga dimensi tersebut pada dasarnya membentuk kerangka epistemologi Islam yang saling melengkapi. *Hadharat al-nas* memberikan landasan normatif dan spiritual, *hadharat al-'ilm* menyediakan basis ilmiah dan empiris, sedangkan *hadharat al-falsafah* berfungsi sebagai instrumen refleksi kritis dan etis. Ketika ketiga dimensi tersebut berjalan secara terintegrasi, maka akan tercipta sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan moralitas, dan peningkatan tanggung jawab sosial peserta didik. Integrasi ketiganya menjadi penting dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas yang sering kali menimbulkan krisis moral, krisis identitas, dan krisis kemanusiaan.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan dalam mewujudkan integrasi tersebut. Kurikulum pendidikan sering kali masih memisahkan secara tegas antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan cenderung berorientasi pada hafalan dan pencapaian nilai akademik, sementara pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, proses

pendidikan belum sepenuhnya mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan paradigma integrasi ilmu menjadi salah satu solusi dalam mengatasi problematika dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Seperti yang dijelaskan oleh (Retnowati, Hatni, Amril, & Dewi, 2024) menemukan bahwa integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam mampu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kesadaran spiritual dan etis. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan perubahan sosial yang kompleks. Selanjutnya dikuatkan oleh (Ernawat, Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, & Solong, 2024) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu dan agama dapat menghilangkan sekat antara ilmu umum dan ilmu keislaman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat modern. Terakhir penelitian yang dilakukan (Musyahid, Kumalasari, & Wathoni, 2025) menyimpulkan bahwa pendekatan integratif dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi peserta didik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi berbagai disiplin ilmu merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan abad ke-21.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas paradigma integrasi-interkoneksi dan pemikiran M. Amin Abdullah, kajian yang secara khusus menganalisis integrasi *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* dalam perspektif pengembangan pendidikan Islam kontemporer masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan aspek konseptual integrasi ilmu atau implementasinya dalam institusi pendidikan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji relevansi dan kontribusi ketiga dimensi tersebut dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. *Novelty* penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka epistemologis pendidikan Islam melalui harmonisasi tiga dimensi keilmuan, yaitu *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan ketiga dimensi tersebut sebagai suatu sistem epistemologis yang saling terhubung dan menjadi landasan dalam merumuskan model pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *hadharat al-Nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam serta menjelaskan relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan menjadi rujukan dalam merumuskan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi keagamaan, keilmuan, dan filosofis secara seimbang demi terwujudnya generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menganalisis secara mendalam konsep *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian (Zed, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya yang membahas secara langsung paradigma integrasi-interkoneksi, khususnya pemikiran M. Amin Abdullah mengenai *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, tesis, disertasi, prosiding seminar, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai harmonisasi manusia, ilmu, dan pemikiran dalam perspektif pendidikan Islam (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam melalui berbagai dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2022). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, yaitu konsep *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, *hadharat al-falsafah*, serta implementasinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam berbagai dokumen dan literatur yang menjadi objek penelitian. Analisis isi memungkinkan peneliti memahami pesan, konsep, dan gagasan yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2018). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori yang telah ditentukan untuk memudahkan proses interpretasi dan analisis.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber referensi yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2016). Selain itu, peneliti juga melakukan telaah kritis terhadap setiap sumber yang digunakan guna memastikan relevansi, konsistensi, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam mengenai harmonisasi *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. *Hadharat al-nas* dimensi kemanusiaan dalam Pendidikan Islam

Konsep *hadharat al-nas* merupakan salah satu pilar utama dalam paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Secara terminologis, *Hadharat al-Nas* merujuk pada dimensi kemanusiaan yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek utama dalam pembangunan peradaban. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural (Abdullah, 2012). Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan yang sangat mulia karena diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, manusia diberikan amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepedulian terhadap sesama (Nata, 2017).

Implementasi *hadharat al-nas* dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan karakter, pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta pembentukan kepekaan sosial. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memahami realitas sosial secara bijaksana dan mampu berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadilan (Azra, 2012). Lebih lanjut, *hadharat al-nas* menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering kali memunculkan berbagai persoalan sosial, seperti individualisme, materialisme, dan krisis moral. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memperkuat dimensi kemanusiaan agar peserta didik tidak kehilangan identitas dan nilai-nilai etik dalam kehidupan modern. Dengan demikian, *hadharat al-nas* menjadi fondasi penting dalam membangun peradaban Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

B. *Hadharat al-'ilm*: Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pilar peradaban

Selain dimensi kemanusiaan, pendidikan Islam juga harus berlandaskan pada pengembangan ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam konsep *hadharat al-'ilm*. Konsep ini menekankan bahwa kemajuan suatu peradaban sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakatnya. Dalam tradisi Islam, pencarian ilmu merupakan kewajiban yang memiliki nilai ibadah dan menjadi sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta (Al-Attas, 1995). Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam pada masa klasik tidak terlepas dari berkembangnya tradisi intelektual yang kuat. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd, dan Al-Biruni berhasil memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak pernah memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (Kartanegara, 2006).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, *hadharat al-'ilm* menuntut adanya pengembangan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan akademik, berpikir ilmiah, melakukan penelitian, serta menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga kompetensi profesional yang mampu bersaing pada tingkat global (Abdullah, 2012). Penguatan budaya ilmiah juga menjadi bagian penting dalam implementasi *hadharat al-'ilm*. Budaya membaca, menulis, berdiskusi, dan melakukan penelitian harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki tradisi intelektual yang kuat. Melalui penguatan budaya ilmiah tersebut, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan zaman secara adaptif (Nata, 2017).

C. *Hadharat al-falsafah*: membangun pemikiran kritis dan reflektif

Pilar ketiga dalam paradigma integrasi-interkoneksi adalah *hadharat al-falsafah*. Konsep ini menekankan pentingnya dimensi filosofis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Filsafat berfungsi sebagai instrumen refleksi kritis yang membantu manusia memahami hakikat pengetahuan, tujuan kehidupan, serta makna berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya (Kartanegara, 2006). Dalam pendidikan Islam, keberadaan *hadharat al-falsafah* sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan pemikiran secara mandiri. Pendidikan yang mengabaikan dimensi filosofis berpotensi menghasilkan individu yang hanya menguasai pengetahuan secara teknis tanpa memahami nilai, tujuan, dan implikasi dari pengetahuan tersebut (Langgulung, 2003). Pemikiran filosofis juga berperan dalam menjembatani hubungan antara wahyu dan akal. Dalam tradisi intelektual Islam, wahyu dan akal dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling mendukung. Wahyu memberikan petunjuk normatif, sedangkan akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan realitas empiris. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam perlu memberikan ruang yang memadai bagi pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, dan berpikir kritis (Abdullah, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustaqimah & Suyadi, 2023) yang menemukan bahwa paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Menurut mereka, pendidikan Islam yang integratif mampu menghasilkan lulusan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Mukarom dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam dapat menjembatani hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. Integrasi tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer (Mukarom, Hermansyah, Karim, Sudrajat, & Nasution, 2023).

Pada era digital saat ini, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan. Arus informasi yang begitu cepat sering kali menimbulkan berbagai persoalan seperti penyebaran *hoaks*, radikalisme, dan disinformasi. Dalam situasi tersebut, *hadharat al-falsafah* berperan penting dalam membentuk peserta didik yang mampu melakukan verifikasi informasi, berpikir rasional, serta mengambil keputusan secara bijaksana berdasarkan pertimbangan ilmiah dan etis (Azra, 2012). Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian (Nurrohmah & Yumna, 2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi paradigma integrasi ilmu pada pendidikan Islam di era *Society 5.0* mampu memperkuat literasi digital, kesadaran etis, dan kemampuan *problem solving* peserta didik. Mereka menegaskan bahwa pengembangan pendidikan Islam di masa depan harus mengintegrasikan dimensi wahyu, sains, dan pemikiran kritis secara simultan.

D. Harmonisasi *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* dalam pendidikan Islam.

Ketiga konsep tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem yang saling terhubung dan saling melengkapi. *Hadharat al-nas* memberikan orientasi kemanusiaan dan moral, *hadharat al-'ilm* menyediakan fondasi ilmiah dan akademik, sedangkan *hadharat al-falsafah* memberikan kerangka refleksi kritis dan rasional. Ketika ketiga dimensi ini diintegrasikan secara harmonis, maka akan terbentuk paradigma pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif (Abdullah, 2012). Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dunia pendidikan saat ini tidak hanya dituntut menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta kemampuan berpikir kritis. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko melahirkan generasi yang cerdas tetapi miskin nilai moral. Sebaliknya, pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek spiritual tanpa didukung penguasaan ilmu pengetahuan akan sulit menghadapi dinamika perkembangan global (Nata, 2017).

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur mengenai paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah, ditemukan bahwa *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* memiliki karakteristik, fungsi, dan kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam yang holistik. *Hadharat al-Nas* menekankan dimensi normatif, spiritual, dan kemanusiaan yang menjadi dasar pembentukan akhlak peserta didik. *Hadharat al-'ilm* berperan dalam mengembangkan rasionalitas, objektivitas, dan kemampuan ilmiah melalui penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Adapun *hadharat al-falsafah* menghadirkan ruang refleksi kritis agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dibangun hanya dengan satu pendekatan keilmuan, melainkan memerlukan sinergi antara wahyu, ilmu, dan refleksi filosofis. Integrasi ketiganya menghasilkan model pendidikan yang seimbang antara pembinaan iman, pengembangan intelektual, dan penguatan daya kritis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter,

adaptif terhadap perkembangan zaman, serta memiliki kemampuan untuk menjawab persoalan sosial, moral, dan intelektual secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Sintesis konsep *hadharat* dalam pendidikan Islam kontemporer

Dimensi	Fokus Utama	Indikator Pendidikan	Kontribusi terhadap Pendidikan Islam
<i>Hadharat al-nas</i>	Nilai wahyu dan kemanusiaan	Pembentukan karakter, moral, toleransi, tanggung jawab sosial	Membentuk peserta didik yang berakhlak dan memiliki kesadaran sosial
<i>Hadharat al-'ilm</i>	Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	Berpikir ilmiah, riset, inovasi, literasi digital	Menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perubahan
<i>Hadharat al-falsafah</i>	Berpikir kritis dan reflektif	Analisis, argumentasi, refleksi etis, pemecahan masalah	Mendorong peserta didik berpikir rasional dan bijaksana dalam menggunakan ilmu

Sumber : Analisis Peneliti

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada *hadharat al-nas* berpotensi menghasilkan lulusan yang kuat secara spiritual dan moral, tetapi kurang optimal dalam penguasaan sains dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan *hadharat al-'ilm* cenderung melahirkan peserta didik yang unggul secara akademik, namun berisiko mengalami kekosongan nilai dan krisis moral apabila tidak diimbangi dengan landasan keislaman yang kuat. Sementara itu, pengabaian terhadap *hadharat al-falsafah* menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis peserta didik dalam menghadapi persoalan kontemporer. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut perlu diintegrasikan secara seimbang agar pendidikan Islam mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bijaksana dalam menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan kehidupan.

Tabel 2. Dampak integrasi *hadharat* terhadap pendidikan Islam kontemporer

Permasalahan Pendidikan	Solusi melalui Integrasi Hadharat	Dampak yang Diharapkan
Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum	Integrasi kurikulum berbasis interkoneksi	Pembelajaran yang holistik
Rendahnya karakter dan etika digital	Penguatan <i>hadharat al-nas</i>	Terbentuknya peserta didik yang berakhlak
Rendahnya budaya riset	Penguatan <i>hadharat al-'ilm</i>	Meningkatnya inovasi dan literasi sains
Lemahnya kemampuan berpikir kritis	Penguatan <i>hadharat al-falsafah</i>	Terbentuknya peserta didik yang reflektif dan <i>problem solver</i>

Sumber: Analisis Peneliti

Dalam praktiknya, harmonisasi ketiga dimensi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum integratif, penerapan pembelajaran berbasis riset, penguatan pendidikan karakter, serta pengembangan budaya akademik yang mendorong dialog dan refleksi kritis. Kurikulum tidak lagi memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menghubungkan keduanya dalam satu kerangka yang utuh dan saling mendukung (Kartanegara, 2006). Selain itu, harmonisasi *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* juga memiliki implikasi penting terhadap pembangunan peradaban Islam. Peradaban yang maju tidak hanya ditandai oleh

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas moral dan kemanusiaan masyarakatnya. Oleh karena itu, integrasi ketiga dimensi tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun peradaban Islam yang berkeadaban, berpengetahuan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* merupakan tiga dimensi yang saling melengkapi dalam membangun pendidikan Islam kontemporer. *Hadharat al-nas* menekankan aspek wahyu, nilai, dan kemanusiaan; *hadharat al-'ilm* menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; sedangkan *hadharat al-falsafah* menekankan refleksi kritis, rasionalitas, dan etika berpikir. Ketiga dimensi ini tidak dapat berdiri sendiri karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling menguatkan dalam membentuk pendidikan Islam yang holistik.

Secara konseptual, integrasi ketiga *hadharah* tersebut menjadi penting dalam pendidikan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan Islam saat ini masih menghadapi problem dikotomi ilmu, lemahnya budaya berpikir kritis, serta tantangan moral di tengah perkembangan teknologi digital. Jika pendidikan hanya menekankan *hadharat al-nas*, maka peserta didik berpotensi kuat secara spiritual tetapi kurang adaptif terhadap perkembangan ilmu. Jika hanya menekankan *hadharat al-'ilm*, maka peserta didik mungkin unggul secara akademik tetapi rentan kehilangan orientasi etis. Sementara itu, tanpa *hadharat al-falsafah*, proses pendidikan akan kehilangan daya reflektif dan kemampuan *problem solving*. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep dasar integrasi-interkoneksi yang menempatkan wahyu, ilmu, dan filsafat sebagai satu kesatuan epistemologis dalam pendidikan Islam.

Temuan tersebut juga memiliki kesesuaian dengan jurnal-jurnal terbaru seperti (Retnowati dkk., 2024). menunjukkan bahwa integrasi ilmu modern dengan nilai keislaman mampu membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kesadaran etis dan spiritual. Demikian pula (Ernawati dkk., 2024) menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama melalui pendekatan multidisipliner dapat menghilangkan sekat antara ilmu umum dan ilmu agama serta menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Hasil penelitian ini juga selaras dengan (Musyahid dkk., 2025) yang menyimpulkan bahwa pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kekhasan dibandingkan penelitian terdahulu. Sebagian besar studi terbaru masih membahas integrasi ilmu secara umum atau menyoroti salah satu dimensi secara parsial, sedangkan penelitian ini secara khusus mengharmonisasikan *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* sebagai kerangka epistemologis pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa model konseptual yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. temuan ini mendukung teori integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus diposisikan secara dialogis dan saling melengkapi. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa

paradigma pendidikan Islam integratif merupakan solusi terhadap problem dikotomi keilmuan, krisis moral, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis yang masih menjadi tantangan utama pendidikan Islam di era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, *hadharat al-nas*, *hadharat al-'ilm*, dan *hadharat al-falsafah* merupakan tiga pilar penting dalam paradigma integrasi-interkoneksi pendidikan Islam. *Hadharat al-nas* menekankan pembentukan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial; *hadharat al-'ilm* menekankan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, inovasi, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum; sedangkan *hadharat al-falsafah* mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan rasional. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penerapannya dapat dilakukan melalui kurikulum integratif, penguatan budaya riset, pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial serta berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Ernawat, Y., Syarifuddin Ondeng, Kasim Yahiji, & Solong, N. P. (2024). Integrasi Ilmu Dan Agama Menuju Pendidikan Agama Islam Multidisipliner. *Educator : Directory of Elementary Education Journal*, 5(1), 94–106.
- Kartanegara, M. (2006). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. California: Sage Publications.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Jakarta: Rosdakarya*.
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Karim, M., Sudrajat, C. J., & Nasution, T. (2023). Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan islam: menggabungkan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2).
- Mustaqimah, E., & Suyadi. (2023). Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *Journal Of Islamic Education*, 8(2).
- Musyahid, Kumalasari, E., & Wathoni, K. (2025). Integrasi pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner dalam pendidikan islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 10–18.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurrohman, A., & Yumna, S. (2025). Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Implementation Of Integration Of Islamic Religious Education Based On

- Science In The Era Of Society 5 . o. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 1258–1264.
- Retnowati, E., Hatni, Amril, & Dewi, E. (2024). Mengintegrasikan Ilmu Modern dengan Nilai Keislaman: Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.